



Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syeikh Imam Nawawi Al-bantani

Siti Aminatus Sya'diyah¹

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong¹

syadiahaminah@gmail.com¹

Ahmad Fauzi²

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong²

Fauzichika82@gmail.com²

Ummi Lailia Maghfiroh³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong³

Bichmalam@gmail.com³

Abstract

The importance of developing moral education which includes holistic and sustainable aspects has highlighted attention to the moral education model. The book "Nashoihul Ibad" written by Sheikh Imam Nawawi Al-bantani is widely recognized as one of the main references in efforts to enrich Islamic morals. This research aims to conduct an analysis of the moral education model contained in the book "Nashoihul Ibad". The research method uses library research. The research results explain that moral education in the Nashoihul Ibad book consists of three models: First, moral education by instilling awareness about divinity and its relationship with humans. Second, moral education through the formation of noble attitudes and behavior and relationships with fellow humans. Third, moral education further develops personal qualities including fortitude, honesty, courage and responsibility in a social context.

Keywords: Moral Education, Syeikh Imam Nawawi Al-bantani, Book Nashoihul Ibad

Abstrak

Pentingnya pengembangan pendidikan akhlak yang meliputi aspek holistik dan berkelanjutan telah menyoroti perhatian terhadap model pendidikan akhlak. Kitab "Nashoihul Ibad" yang ditulis oleh Syeikh Imam Nawawi Al-bantani diakui secara luas sebagai salah satu rujukan utama dalam upaya memperkaya akhlak Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap model pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab "Nashoihul Ibad". Metode penelitian menggunakan kajian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab Nashoihul Ibad terdiri dari tiga model: Pertama, pendidikan akhlak dengan menanamkan kesadaran mengenai ketuhanan dan hubungannya dengan manusia. Kedua, pendidikan akhlak melalui pembentukan sikap dan perilaku mulia (noble behavior) dan hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga, pendidikan akhlak lebih mengembangkan pada kualitas diri meliputi ketabahan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab dalam konteks sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Syeikh Imam Nawawi Al-bantani, Kitab Nashoihul Ibad

Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syeikh Imam Nawawi Al-bantani - Siti Aminatus Sya'diyah, Ahmad Fauzi, Ummi Lailia Maghfiroh

Pendahuluan

Kitab Nashoihul Ibad adalah salah satu karya yang membahas pendidikan akhlak dalam agama islam yang ditulis oleh Syeikh Imam Nawawi Al-bantani yang merupakan sebuah masterpiece yang mengejutkan dalam memandu umat Muslim menuju perilaku yang bermoral dan luar biasa. Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian manusia yang baik.¹ Dalam konteks agama Islam, pendidikan akhlak memegang peran yang sangat penting dalam mengarahkan individu menuju perilaku yang baik dan bermoral, serta akhlak yang mulia tidak hanya penting dalam kehidupan personal, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan masyarakat secara luas.²

Kitab "Nashoihul Ibad" merupakan sebuah karya monumental yang mengintervensi setiap aspek kehidupan sehari-hari dan memberikan petunjuk praktis bagi umat Muslim dalam meningkatkan akhlak mereka. Syeikh Imam Nawawi Al-bantani, seorang ulama terkemuka dari Indonesia pada abad ke-19, menulis kitab ini dengan tujuan untuk mengarahkan dan memandu umat islam agar menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama islam. Dalam buku yang disebut Nashoihul Ibad, yang berarti nasehat-nasehat bagi para hamba, terdapat beberapa nasehat yang menjelaskan peringatan untuk bersiap menghadapi hari kiamat. Buku ini memiliki 10 bab yang mengandung total 214 nasehat, dan sekitar 40 nasehat di antaranya berasal dari hadis, sedangkan sisanya berasal dari atsar atau ucapan para sahabat Nabi Muhammad Saw. Dalam setiap babnya, Syekh Imam Nawawi Al-bantani selalu memberikan penjelasan awal tentang jumlah nasehat yang diuraikannya dan banyaknya poin dalam setiap nasehat serta banyaknya hadis atau atsar yang terkait.³

Pendidikan akhlak dalam kitab "Nashoihul Ibad" berfokus pada pembentukan karakter yang kuat, moral yang baik, dan perilaku yang benar. Kitab ini mencakup berbagai topik, dimulai dari kewajiban kepada Allah dan kewajiban terhadap sesama manusia, etika beribadah, budi pekerti, hingga tata cara berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Dan juga dalam kitab ini, Syeikh Imam Nawawi Al-bantani mengemukakan berbagai nasihat, petunjuk, dan anekdot berdasarkan ajaran agama Islam yang diharapkan dapat membantu individu dalam mengembangkan akhlak yang mulia. Pendekatan yang diambil dalam kitab ini sangat praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui penjelasan yang jelas dan lugas, kitab "Nashoihul Ibad" menjadi sumber inspirasi bagi umat Muslim dalam meningkatkan kualitas akhlak mereka.

Kehadiran kitab "Nashoihul Ibad" memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model pendidikan akhlak dalam islam.⁴ Kitab ini mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam membentuk akhlak yang baik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji model pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab "Nashoihul Ibad" agar dapat memahami pendekatan dan metode yang digunakan oleh Syeikh Imam Nawawi Al-bantani dalam mengembangkan akhlak atau perilaku yang terpuji.

¹ M Irwan Mansyuriadi, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik', *Pandawa*, 4.1 (2022), 14–22.

² H Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global* (PT. Pustaka Rizki Putra, 2022).

³ Ali Mubarak, 'Nashoihul Ibad', ed. by Sabilul Haq, Saku (Kediri-Indonesia: Pustaka ISYFA' LANA, 2023).

⁴ Ahmad Wahyu Hidayat and Muhammad Iqbal Fasa, 'Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17.2 (2019), 297–317.

Berdasarkan dalam kajian kitab Nashoihul Ibad pada BAB II, III, V, VIII, dan XI Nasehat, terdapat beberapa maqolah yang menjelaskan mengenai pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penelitian tentang model pendidikan akhlak dalam kitab Nashoihul Ibad dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan, ulama, dan masyarakat umum dalam upaya meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendokumentasikan model pendidikan akhlak atau moral yang terkandung dalam kitab Nashoihul Ibad karya Syaikh Imam Nawawi Al-bantani.

Dengan mempelajari model pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Nashoihul Ibad, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang model pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini, sehingga dapat membantu membentuk individu yang berakhlak mulia.

Dalam penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Isvarno Amna Maliya, dkk. Dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syaikh Nawawi al-Bantani". Penelitian tersebut hanya fokus pada menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab nashoihul ibad karya Syaikh Imam Nawawi Al-bantani. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Samsul Hadi, dkk. Dengan judul "Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad dan Urgensinya terhadap Remaja di Era Milenial". Penelitian tersebut fokus pada pendidikan akhlak dalam kitab nashoihul ibad serta pentingnya bagi remaja milenial.

Demikian penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk memilih judul "Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syaikh Imam Nawawi Al-bantani". Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mengkaji pendidikan akhlak dalam kitab Nashoihul Ibad. Namun, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, yaitu mengkaji model pendidikan akhlak dalam kitab Nashoihul Ibad atau mengklasifikasikan pendidikan akhlak.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis kajian kepustakaan (library research) yang mengacu pada literatur yang berupa buku atau jurnal ilmiah yang telah ditulis sebelumnya.⁵ Fokus penelitian ini adalah bagaimana model pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab "Nashoihul Ibad" karya Syaikh Imam Nawawi Al-bantani yang terdapat pada BAB II Nasehat, maqolah ke-1 dan 2, BAB III Nasehat, maqolah ke-13 dan 34, BAB V Nasehat, maqolah ke-17, BAB VIII Nasehat, Maqolah ke-2, dan BAB XI Nasehat, maqolah ke-2 dan 21. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merujuk pada pemikiran Syaikh Imam Nawawi Al-bantani yang telah tertuang dalam bentuk kitab-kitab dan buku-buku yang ditulis oleh beliau sendiri atau yang telah diedit oleh orang lain. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab nashoihul ibad. Data sekunder yaitu data yang merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder tersebut meliputi seperti buku literatur, sumber dari internet dan jurnal yang relevan lainnya. Dalam penelitian jenis library research ini metode pengumpulan data yang

⁵ Bahrum Subagiya, 'Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.3 (2023), 304-18.

Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syeikh Imam Nawawi Al-bantani - Siti Aminatus Sya'diyah, Ahmad Fauzi, Ummi Lailia Maghfiroh

digunakan yaitu dokumentasi yakni mengumpulkan dan menganalisis dokumen dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.⁶

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan akhlak kepada Allah Swt

Dasar moralitas kepada Allah terletak pada kekuatan dan kesadaran bahwasannya tidak ada tuhan selain Allah Swt.⁷ Oleh karena itu, manusia seharusnya mengatur perilakunya dengan penuh kesantunan terhadap pencipta alam semesta ini. Syekh Imam Nawawi Al-bantani menjelaskan bahwa pendidikan akhlak kepada Allah Swt meliputi beberapa aspek, yaitu:

Pendidikan akhlak dalam iman

Tidak ada hal yang lebih penting daripada mempercayai Allah dan memberikan manfaat kepada semua makhluk. Secara umum, iman adalah keyakinan yang harus dimiliki oleh seorang mukmin. Keimanan adalah dasar yang harus ada dalam hati seseorang yang harus ditanamkan dengan kuat untuk mencapai ketenangan dalam kehidupan.⁸ Oleh karena itu, iman juga merupakan sebuah pondasi yang harus ada dalam diri dan pribadi seorang Muslim. Syeikh Imam Nawawi Al-bantani mengungkapkan dalam kitab Nashoihul Ibad pada BAB II Nasehat, maqolah ke-1 bahwasannya ada dua hal yang sangat penting, yaitu sebagai berikut: “Terdapat dua hal yang tak tertandingi dalam keutamaannya, yaitu iman kepada Allah Swt dan memberikan manfaat kepada orang mukmin (baik melalui ucapan, kedudukan, harta, atau usaha).”⁹

Syeikh Imam Nawawi Al-bantani juga mengungkapkan dalam kitabnya Qami'ut Tughyan bahwa iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Allah Swt adalah tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Allah adalah Maha Tunggal, tak ada yang serupa atau menyamai-Nya. Allah merupakan tempat bergantung bagi hamba-hamba-Nya, tidak ada yang dapat dibandingkan dengan-Nya serta keberadaan Allah adalah abadi, tanpa awal dan akhir.¹⁰ Demikian, bahwa tidak ada yang lebih penting daripada mempercayai Allah Swt dan memberikan manfaat kepada semua makhluk. Iman adalah keyakinan yang harus dimiliki oleh seorang mukmin yang menjadi dasar dalam hati seseorang untuk menciptakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup serta Iman juga merupakan pondasi yang penting bagi seorang Muslim.

⁶ Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa', *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5.01 (2020), 317–29.

⁷ Aiena Kamila, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar', *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2.5 (2023), 321–38.

⁸ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti* (Alprin, 2020).

⁹ Mubarak.

¹⁰ Meraih Iman and Yang Sempuri, '77 Menyingkap Rahasia Cabang Keimanan Terjemah Dari Kitab Qami'ut Tughyan'.

Pendidikan akhlak dalam bertaqwa

Dalam kitab Nashoihul Ibad dijelaskan pada BAB II Nasehat, maqolah ke-23 yaitu: "Setiap tindakan fisik yang dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah merupakan indikasi atau bukti dari kedekatan seseorang dengan-Nya, sebagaimana gerakan anggota tubuh yang menggambarkan atau menjadi bukti keberadaan kehidupan di dalam dirinya."¹¹ Tanda-tanda ketakwaan seseorang adalah hanya bergaul dengan orang-orang yang mampu meningkatkan keagamaannya, menjaga kemaluan dan ucapan, serta tetap memiliki pemahaman bahwasannya dirinya sendiri penuh dengan dosa sementara orang lain bersih dari dosa.¹² Syeikh Imam Nawawi Al-bantani juga mengungkapkan dalam kitabnya Qami'ut Tughyan bahwasannya "Ketika ketakutan tumbuh lebih kuat, seseorang akan menghindari melakukan hal-hal yang belum diyakini sebagai sesuatu yang dilarang, dan sikap seperti itu dinamakan taqwa."¹³ Demikian, ketakwaan merujuk pada pelaksanaan ketaatan kepada Allah dengan penuh kesungguhan, menjauhi segala jenis perbuatan maksiat, dan mengikuti teladan Nabi Muhammad baik dalam perkataan maupun perbuatan. Selain itu, ketakwaan juga melibatkan pandangan bahwa jika seseorang mendapatkan kesenangan besar dalam kehidupan dunia, hal tersebut dianggap sebagai ujian yang diberikan oleh Allah.

Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri

Sebagai makhluk Allah, manusia mempunyai tanggung jawab kepada dirinya sendiri. Tetapi, ini tidak berarti bahwa tanggung jawab ini lebih penting daripada tanggung jawab terhadap Allah. Kewajiban utama manusia adalah meyakini dengan keyakinan yang tulus bahwa "Tiada Tuhan selain Allah".¹⁴ Keyakinan ini merupakan kewajiban terhadap Allah dan juga merupakan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri untuk menyelamatkan dirinya. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang harus dipenuhi untuk memenuhi hak-haknya. Kewajiban ini bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri atau untuk menyakiti dirinya sendiri.¹⁵ Manusia memiliki dua unsur, yaitu jasmani (tubuh) dan rohani (jiwa). Selain itu, manusia juga diberi akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk Allah lainnya serta setiap unsur memiliki haknya sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya memiliki kewajiban yang harus dipenuhi untuk memenuhi hak masing-masing.¹⁶ Demikian, sebelum membina hubungan yang positif atau baik dengan orang lain, seorang muslim memiliki tanggung jawab moral terhadap dirinya sendiri karena aspek utama adalah akhlak terhadap diri sendiri. Tanpa memberi perhatian pada diri sendiri, seseorang tidak akan mampu menunjukkan perilaku yang baik kepada orang lain. Untuk memenuhi

¹¹ Mubarak.

¹² Mubaedah Ana Khafiyah, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashoihul 'Ibad' (SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG, 2023).

¹³ Iman and Sempuri.

¹⁴ Muhrin, 'Akhlak Kepada Diri Sendiri', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10 (2020), 1-7 <<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768>>.

¹⁵ Adi Candra Wirinata, *Tasawuf Sosial (Memahami Islam Rahmah Lil Alamin Perspektif Hablun Min Allah Wa Hablun Min an-Nas) P2* (GUEPEDIA, 2022).

¹⁶ Muhrin Muhrin, 'Akhlak Kepada Diri Sendiri', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2020).

Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syeikh Imam Nawawi Al-bantani - Siti Aminatus Sya'diyah, Ahmad Fauzi, Ummi Lailia Maghfiroh

kewajibkan terhadap diri sendiri, sangat penting untuk memperhatikan beberapa hal yang terkait dengan hal ini. Itulah sebabnya, Syekh Imam Nawawi Al-bantani menjelaskan bahwa pendidikan akhlak terhadap diri sendiri menekankan beberapa aspek yang meliputi:

Pendidikan akhlak dalam berperilaku zuhud

Zuhud adalah sikap meninggalkan sesuatu karena tidak diperlukan dan mengabaikan nilai-nilainya. Di sisi lain, zuhud juga berarti merasa puas atau melakukan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang ditinggalkan. Zuhud berkembang karena keyakinan akan kehidupan akhirat dan pemahaman tentang perbedaan antara dunia dan akhirat, di mana akhirat dianggap lebih baik dan abadi daripada dunia. Ini melibatkan meninggalkan kemewahan dan gemerlap dunia, menahan hawa nafsu, dan menjauhkan diri dari urusan duniawi.¹⁷ Syeikh Imam Nawawi Al-bantani mengungkapkan dalam kitabnya Qami'ut Tughyan bahwasannya "Zuhud adalah ketika seseorang membatasi dirinya dalam mencari kebutuhan hidup hanya dari sumber-sumber yang jelas kehalalannya. Zuhud seperti itu adalah bentuk zuhud yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang Allah. Sementara itu, membatasi atau menahan diri dari hal-hal yang diharamkan adalah suatu kewajiban bagi semua orang".¹⁸ Secara keseluruhan, zuhud dapat didefinisikan sebagai hati yang tidak merasa cemas ketika tidak mempunyai apapun.¹⁹

Dan dalam kitab Nashoihul Ibad dijelaskan pada BAB III Nasehat, maqolah ke-34 sebagai berikut: Diriwayatkan dari Abdullah ibn Abbas ra. Sesungguhnya beliau pernah berkata bahwa *Zuhud* itu terdapat tiga kata yaitu Za = الزينة ترك meninggalkan kemewahan atau keindahan, Ha = الهوى ترك meninggalkan keinginan duniawi, yaitu meninggalkan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu, Dal = الدنيا ترك mengurangi ketergantungan pada dunia (dari penghargaan manusia dan kesenangan materi), serta menghindari berlebihan dalam konsumsi makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal.²⁰ Demikian, konsep zuhud dalam Islam mengajarkan seseorang untuk menjauhi keduniawian, melepaskan ketergantungan pada kekayaan materi, dan menjaga keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Demikian, bahwa zuhud terdapat beberapa hal terpuji serta inklusi pengetahuan ketika seseorang mampu mengurangi sifat-sifat duniawi, di antaranya adalah keyakinan yang tulus terhadap Allah swt, membebaskan diri dari ketergantungan pada makhluk, ikhlas dalam beramal, menghadapi perlakuan zalim dengan penuh ketabahan, dan merasa cukup (sifat qona'ah) dengan apa yang dimiliki.

Pendidikan akhlak dalam berperilaku sabar

Menahan diri dengan sikap sabar terhadap hal-hal yang tidak diinginkan karena terdapat banyak kebaikan yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan Syeikh Nawawi

¹⁷ Ahmad Farhan, 'Pemikiran Zuhud Abu Talib Al-Makki: Relevansi Dan Implementasi Sikap Hedonisme Pada Remaja', *Spiritualita*, 7.2 (2023), 135–44.

¹⁸ Iman and Sempuri.

¹⁹ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf* (Noura Books, 2019).

²⁰ Mubarak.

Al-bantani, ini mencerminkan tingkat kesabaran yang dimiliki oleh para tabi'in. Sabar berarti tidak mengeluh terhadap cobaan atau ujian yang diberikan oleh pihak selain Allah Swt.²¹ Syekh Imam Nawawi Al-bantani mengungkapkan dalam kitabnya Qami'ut Tughyan bahwasannya sabar mencakup beberapa hal yaitu menunjukkan kesabaran dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah hingga dapat menyelesaikannya, sabar menghadapi musibah atau bencana tanpa meratapinya, sabar untuk menahan diri dari melakukan kemaksiatan agar tidak terjerumus ke dalamnya dan sabar dalam menghadapi perlakuan buruk dari orang lain, dengan tidak membalas perlakuan tersebut, ikut memikul beban mereka, dan memaafkan mereka.²²

Dalam kitab Nashoihul Ibad dijelaskan pada BAB III Nasehat, maqolah ke-13 yaitu "Jika seseorang tidak memiliki kesabaran (dalam menghadapi penderitaan, perlakuan tidak adil dari orang lain, menahan godaan berbuat dosa, dan melaksanakan kewajiban), maka tidak ada keimanan yang ada dalam dirinya."²³

Demikian, bahwa dalam diri manusia terdapat sifat sabar yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu sabar menghadapi musibah dan kezaliman, maksudnya dalam konteks ini, kesabaran mencakup perilaku yang bersikap sabar baik dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan yang ringan yang dihadapi oleh seseorang, menghadapi dengan kesabaran untuk menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan menghadapi perintah-perintah fardhu dengan kesabaran

Pendidikan akhlak dalam berperilaku wara'

Wara' memiliki makna mengawasi diri agar menjauhi segala hal yang diharamkan, menghindari hal-hal yang memiliki status hukum yang tidak jelas (syubhat), karena takut terjerumus pada yang haram. Wara' juga melibatkan meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan karena takut terjatuh pada hal-hal yang tidak diperbolehkan.²⁴ Dalam kitab Nashoihul Ibad dijelaskan pada BAB III Nasehat, maqolah ke-13 yaitu: "Barang siapa yang tidak wara' dari perkara haram dan syubhat maka tidak akan memiliki derajat atau pangkat baginya (tidak memiliki kehormatan atau martabat di sisi Allah Swt dan tidak ada kedekatan terhadap Allah Swt.²⁵ Demikian, ketika seseorang tidak memperhatikan larangan-larangan Allah Swt dan terlibat dalam perbuatan dosa, maka mereka tidak akan memperoleh derajat atau kedekatan dengan Allah Swt.

Syekh Imam Nawawi Al-bantani juga mengungkapkan dalam kitabnya Qami'ut Tughyan bahwasannya "Tingkat paling dasar takut kepada Allah Swt adalah menghindari larangan-larangan Allah swt dan sikap seperti itu disebut wara'."²⁶ Demikian, Pernyataan tersebut mengacu pada tingkat dasar ketakutan atau kekhawatiran terhadap Allah SWT. Pada tingkat ini, seseorang menghindari melanggar larangan-larangan Allah Swt sebagai

²¹ Mubarak.

²² Iman and Sempuri.

²³ Mubarak.

²⁴ H Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq* (Penerbit NEM, 2020).

²⁵ Mubarak.

²⁶ Iman and Sempuri.

Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syeikh Imam Nawawi Al-bantani - Siti Aminatus Sya'diyah, Ahmad Fauzi, Ummi Lailia Maghfiroh

bentuk penghormatan dan ketaatan kepada-Nya. Sikap ini disebut wara', yang dapat diartikan sebagai kehati-hatian, kewaspadaan, atau menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Pendidikan akhlak dalam berperilaku ikhlas

Perilaku ikhlas adalah wujud persetujuan diri terhadap segala tindakan yang telah dilakukan. Jika seseorang melakukan ibadah tanpa memiliki niat yang ikhlas, itu menandakan ketidakjujuran dalam beribadah. ²⁷ Kejujuran dalam beribadah adalah seperti pohon yang memiliki cabang-cabangnya, dan salah satu cabang pentingnya adalah keikhlasan. ²⁸ Dalam kitab Nashoihul Ibad dijelaskan pada BAB V Nasehat, maqolah ke-17 bahwa "Keikhlasan dapat memelihara amal", puncak dari ketulusan yang paling tinggi adalah menyembunyikan amal perbuatan kita dari perhatian orang lain. Dalam beribadah, tidak ada tujuan lain selain melaksanakan perintah Allah Swt dan memahami esensi sebenarnya dari ibadah. Tujuannya bukanlah untuk mendapatkan simpati, kasih sayang, pujian, harta, atau apapun dari orang lain. ²⁹

Demikian dapat disimpulkan bahwa keikhlasan manusia terdiri dari tiga tingkatan, yaitu pertama, mengosongkan pikiran dari perhatian terhadap makhluk, dengan melakukan ibadah semata-mata karena ketaatan pada perintah Allah dan pengabdian kepada-Nya, tanpa mengharapkan pujian, imbalan, atau hal-hal duniawi lainnya. Kedua, segala perbuatan dilakukan semata-mata untuk Allah dengan harapan mendapatkan pahala di akhirat, membebaskan diri dari api neraka, dan menjadi penghuni surga. Hal ini mencakup pelaksanaan ibadah dengan ikhlas untuk memperoleh keridhaan Allah Swt. Ketiga, melaksanakan kegiatan yang baik hanya karena Allah SWT dengan harapan terhindar dari keburukan dan mendapatkan kemudahan rezeki. Kecuali perilaku riya yang dianggap tercela, maka perbuatan yang dimaksud adalah melakukan perbuatan baik.

Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk

Sebagai umat Islam, sangat penting untuk menunjukkan perilaku yang baik terhadap semua makhluk, tanpa memandang siapa mereka. ³⁰ Oleh karena itu, harus berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memperhatikan latar belakang atau identitas mereka. Demikian, Syeikh Nawawi Al-bantani menjelaskan pemikirannya tentang pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk sebagai berikut:

Pendidikan akhlak dalam pergaulan

Dalam kitab Nashoihul Ibad dijelaskan pada BAB II Nasehat, maqolah ke-2 yaitu: Hadist Nabi Muhammad Saw bahwasannya "Duduklah bersama ulama-ulama yang mengamalkan

²⁷ Saihu Saihu and Baeti Rohman, 'Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.02 (2019), 435-52.

²⁸ Lailatin Nikmatul Khoiriyah, 'Ikhlas Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)' (IAIN Ponorogo, 2021).

²⁹ Mubarok.

³⁰ Ahmad Rifai, 'Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2018.

ilmunya dan mendengarkan perkataan orang-orang yang benar di dalam perkataan maupun perbuatannya. Karena Allah Swt dapat menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah seperti halnya Allah menghidupkan bumi yang mati dengan air hujan.”³¹ Demikian, untuk bergaul dengan orang yang saleh kita dapat mengunjungi majelis-majelis nasihat dan mempelajari kehidupan mereka, bagian penting dari hal ini adalah menjaga sikap tenang dan menjauhi orang-orang yang terus menerus terlibat dalam perilaku yang salah.

Pendidikan akhlak terhadap orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu (orang awam)

Seseorang yang memiliki pengetahuan tidak akan merasa asing di tempat mana pun dia berada. Sebagai individu yang memiliki pengetahuan, penting untuk menunjukkan perilaku yang baik, seperti bersabar dalam menghadapi pertanyaan orang-orang yang belum memahaminya, tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas, dan tidak sombong terhadap sesama kecuali terhadap mereka yang dengan jelas menunjukkan perilaku zalim.³² Demikian, orang yang berilmu harus mampu menerima kebenaran dan argumen yang benar dengan seksama, bahkan jika itu berasal dari lawan bicara, karena mengikuti kebenaran hukumnya. Mereka juga diharapkan untuk mengikuti kebenaran dan mengakui kesalahan, bahkan jika kebenaran itu disampaikan oleh seseorang yang memiliki status yang lebih rendah. Selain itu, penting bagi mereka untuk memperbaiki diri dengan meningkatkan ketakwaan sebelum mengarahkan orang lain untuk berbuat baik dan melarang perbuatan jahat. Prinsip-prinsip ini juga harus menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dijelaskan dalam kitab Nashoihul Ibad pada BAB II Nasehat, maqolah ke-21 bahwa “Orang-orang yang berpengetahuan yang luas (berilmu) tidak akan merasa asing dan orang yang kurang berpengetahuan (bodoh) tidak akan merasakan rasa keterikatan terhadap tanah air atau tempat tinggalnya.”³³ Apabila seseorang memiliki pengetahuan dan beramal, ia akan dihargai dan dihormati di tengah-tengah masyarakat, di mana pun ia berada.³⁴ Oleh karena itu, di mana pun ia berada maka dia akan merasa seperti berada di tanah airnya sendiri, meskipun ia hanya sebagai pendatang yang singgah sebentar. Di sisi lain, orang yang kurang berpengetahuan akan merasa asing bahkan di tanah airnya sendiri.

Pendidikan perilaku terpuji

Akhlak terpuji adalah perilaku atau sikap yang baik dan mulia yang mencerminkan kualitas moral dan etika seseorang. Akhlak yang baik merupakan sumber kekuatan yang mendorong setiap individu untuk berperilaku menjauhi pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan oleh Allah.³⁵ Dijelaskan dalam kitab Nashoihul Ibad pada BAB VIII Nasehat,

³¹ Mubarak.

³² Khoiriyah.

³³ Mubarak.

³⁴ Imam Bukhori, ‘Satlogi SANTRI Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo: Local Genius Penguat Karakter Bangsa’, *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6.1 (2020), 1–33.

³⁵ Widiyastuti.

Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syeikh Imam Nawawi Al-bantani - Siti Aminatus Sya'diyah, Ahmad Fauzi, Ummi Lailia Maghfiroh

maqolah ke-2 bahwa akhlak terpuji itu meliputi *iffah* (tidak meminta-minta), bersyukur, sabar, sopan santun, sikap penyantun, rendah hati, tidak menerima balasan, dan khusyu'.³⁶

Contoh-contoh perilaku terpuji yang ditemukan dalam penelitian antara lain adalah berbicara dengan jujur dan memiliki hati yang (*qona'ah*) merasa puas, memiliki kesabaran yang sempurna dan terus bersyukur, hidup dengan sederhana dan bersikap zuhud, merenungkan dengan tahan lapar, mempertahankan kesedihan dengan rasa takut kepada Allah, prihatin dengan sikap rendah hati, memiliki kelembutan dan kasih sayang memiliki ilmu yang bermanfaat yang diiringi dengan amal saleh.

Kesimpulan

Berdasarkan dalam kitab Nashoihul Ibad mengenai Model Pendidikan Akhlak, maka dapat disimpulkan dari uraian Syekh Imam Nawawi Al-bantani bahwa terdapat tiga model pendidikan akhlak yaitu pertama, pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada sang khaliq merupakan salah satu komponen pendidikan akhlak terhadap Allah. Kedua, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri menekankan pada beberapa bidang, yaitu pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap sederhana dan tidak terikat pada kemewahan duniawi (*zuhud*), pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap sabar, pendidikan akhlak dalam menjaga diri dari hal-hal yang mencurigakan atau meragukan (*wara'*), pendidikan akhlak dalam berperilaku dengan tulus dan ikhlas. Ketiga, pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk melibatkan pendidikan akhlak dalam berinteraksi sosial, pendidikan akhlak terhadap individu yang memiliki pengetahuan dan yang tidak memiliki pengetahuan, serta pendidikan akhlak dalam menunjukkan perilaku yang terpuji.

Daftar Pustaka

Bagir, Haidar, *Mengenal Tasawuf* (Noura Books, 2019)

Bukhori, Imam, 'Satlogi SANTRI Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo: Local Genius Penguat Karakter Bangsa', *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6.1 (2020), 1-33

Farhan, Ahmad, 'Pemikiran Zuhud Abu Talib Al-Makki: Relevansi Dan Implementasi Sikap Hedonisme Pada Remaja', *Spiritualita*, 7.2 (2023), 135-44

Hidayat, Ahmad Wahyu, and Muhammad Iqbal Fasa, 'Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17.2 (2019), 297-317

Iman, Meraih, and Yang Sempuri, '77 Menyingkap Rahasia Cabang Keimanan Terjemah Dari Kitab Qami'ut Tughyan'

Kamila, Aiena, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar', *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*,

³⁶ Mubarak.

2.5 (2023), 321–38

Kanafi, H Imam, Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq (Penerbit NEM, 2020)

Khafiyah, Mubaedah Ana, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaihul 'Ibad' (SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG, 2023)

Khoiriyah, Lailatin Nikmatul, 'Ikhlas Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)' (IAIN Ponorogo, 2021)

Mansyuriadi, M Irwan, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik', Pandawa, 4.1 (2022), 14–22

Mubarok, Ali, 'Nashaihul Ibad', ed. by Sabilul Haq, Saku (Kediri-Indonesia: Pustaka ISYFA' LANA, 2023)

Muhrin, 'Akhlaq Kepada Diri Sendiri', Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 10 (2020), 1–7 <<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768>>

Muhrin, Muhrin, 'Akhlaq Kepada Diri Sendiri', Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 10.1 (2020)

Pringgar, Rizaldy Fatha, and Bambang Sujatmiko, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa', IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education, 5.01 (2020), 317–29

Rifai, Ahmad, 'Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak', Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 2018

Saihu, Saihu, and Baeti Rohman, 'Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali', Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 8.02 (2019), 435–52

Subagiya, Bahrum, 'Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis', Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12.3 (2023), 304–18

Tantowi, H Ahmad, Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global (PT. Pustaka Rizki Putra, 2022)

Widiyastuti, Retno, Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti (Alprin, 2020)

Wirinata, Adi Candra, Tasawuf Sosial (Memahami Islam Rahmah Lil Alamin Perspektif Hablun Min Allah Wa Hablun Min an-Nas) P2 (GUEPEDIA, 2022)